

KESULITAN ANAK SELAMA BELAJAR DARI RUMAH (BDR) DAN PENGENALAN *ENGLISH CLUB*

Fatma Nadia¹, Dika Rosti Panama Rahdja²
Universitas Ibnu Khaldun Bogor

***ABSTRACT:** It has been almost a year since Covid-19 has become a world pandemic, since it was announced by the World Health Organization (WHO) on March 11, 2020. The Indonesian government even issued a Large-Scale Social Restriction (PSBB) regulation to minimize the spread of Covid-19 and its effects. PSBB is applied in all sectors of life, including the education sector. Large-scale social restrictions in the education sector are carried out by the government through the Ministry of Education and Culture by issuing Guidelines for the Implementation of Home Learning, known as BDR. The purpose of this study was to find out the various difficulties experienced by early childhood during the BDR period in the Covid-19 Era. So that effective solutions can be obtained or produced to minimize the difficulties of implementing Learning from Home so that the objectives of National Education can be achieved. English club activities are a solution to overcome the boredom experienced by children during BDR. The results showed that there were many difficulties in implementing Learning from Home. Even so, we can still find various solutions to overcome the difficulties that arise from holding BDR. In addition, the cooperation of all parties involved in educational activities, namely, teachers, parents and students as well as the Ministry of Education and Culture is the key in overcoming existing difficulties.*

***Keywords:** Large-Scale Social Restrictions, Learning From Home, English Club*

I. PENDAHULUAN

Sudah hampir satu tahun Covid-19 menjadi pandemi dunia, sejak diumumkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020. Dampaknya pun sangat luar biasa pada semua sektor kehidupan, tidak hanya pada sektor kesehatan, akan tetapi pada sektor ekonomi, sosial budaya, juga pendidikan (Pramana, 2020).

Pembatasan Sosial Berskala Besar pada sektor pendidikan dilakukan pemerintah melalui Kemendikbud dengan menerbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah pada seluruh tingkat pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi (Amalina, 2021). Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan seperti Guru, peserta didik, dan orang tua murid harus memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dengan penyelenggaraan Belajar dari Rumah. Guru harus beradaptasi dan memiliki kemampuan untuk mengajar secara daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan teknologi, peserta didik harus diberikan dorongan agar tetap semangat belajar meski dari rumah, dan orang tua harus berkontribusi lebih dalam memantau kegiatan belajar anak dari rumah (Mastura & Santaria, 2020).

Kesulitan penyelenggaraan Belajar dari Rumah pada anak usia dini menurut (Fransiska, 2020) dalam jurnalnya adalah kesulitan menerapkan disiplin Belajar dari Rumah dalam hal pengerjaan tugas sekolah. Menurut Chen (Lestari, 2016: 18) dalam (Fransiska, 2020), kualitas peran orang tua untuk memenuhi anak dengan kasih sayang, rasa nyaman, percaya, dan perhatian dapat membuat hubungan orang tua dan anak menjadi harmonis, sehingga akan mudah bagi orang tua untuk menerapkan kedisiplinan bagi anak pada saat belajar dari rumah.

Menurut (Hanjar & dkk, 2020) kesulitan lain yang ditemui pada penyelenggaraan Belajar dari Rumah adalah keterbatasan kemampuan guru di sekolah dalam memanfaatkan teknologi saat ini, keterbatasan kreativitas guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran daring, juga fasilitas internet yang terbatas. Selain itu, karakteristik dari anak usia dini itu sendiri, yang masih memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan belajar. Suasana emosional di dalam rumah akan sangat berpengaruh pada perkembangan otak dan mental anak usia dini. Jika suasana di dalam rumah harmonis maka perkembangan otak dan mental anak akan cepat, dan jika suasana di dalam rumah tidak harmonis maka otak dan mental anak akan berkembang dengan lambat (Sofiyanti & dkk, 2020).

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman teknologi dari orang tua juga menjadi suatu bentuk kontribusi lain terhadap kesulitan pada penyelenggaraan Belajar dari Rumah (Fitri, 2020). Fasilitas juga menjadi kesulitan dalam penyelenggaraan Belajar dari Rumah bagi anak-anak yang berada dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi (Ade Nashudin Al Ansori, 2020) dalam (Tabi'in, 2020).

Tujuan penelitian ini memberikan solusi bagi orang tua dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar di masa pandemi dengan memberikan kegiatan belajar Bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional pertama yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia. Ahmad Jazuly (Jazuly, 2016) menjelaskan 3 alasan mengapa anak usia dini perlu belajar Bahasa Inggris; 1). Letak geografis Negara yang dikelilingi oleh Negara-negara yang sebagian besar penduduknya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama atau kedua, 2). Bahasa Inggris merupakan bahasa International yang menghubungkan orang-orang dengan perbedaan bahasa, budaya, dan kenegaraannya, 3) Banyak informasi dari dunia nyata maupun dunia maya yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris.

Merujuk <https://www.ef.co.id/epi/> di akses 03 Januari 2021, Indeks Kecakapan Bahasa Inggris EF Edisi 2020, Indonesia berada di posisi ke 74 dari 100 Negara, dengan kategori kemampuan rendah dalam berbahasa Inggris. Ini menambah alasan akan pentingnya mempelajari bahasa Inggris, dan mulai mengajarkannya sejak awal pada anak usia dini. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui berbagai Kesulitan yang dialami Anak Usia Dini selama masa BDR pada Era Covid-19 juga mensosialisasikan pentingnya pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini. Sehingga

dapat diperoleh ataupun dihasilkan solusi-solusi yang efektif untuk dapat meminimalisir kesulitan dari penyelenggaraan Belajar dari Rumah, juga peningkatan kecakapan berbahasa Inggris pada masyarakat Indonesia, dengan melakukan pengenalan Bahasa Inggris sejak dini pada Pendidikan Anak Usia Dini agar tujuan dari Pendidikan Nasional dapat tercapai. Tujuan dari Pendidikan Nasional seperti tertulis dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi warga belajar untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Koyumiyah, 2017).

II. METODE PENELITIAN

Sebelum melaksanakan program langkah awal yang peneliti lakukan adalah analisis situasi. Analisis situasi adalah tahap awal perencanaan program, dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya guna mengetahui kondisi suatu daerah, berikut permasalahan yang ada untuk menentukan program-program yang perlu dilaksanakan (Septi & dkk, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode observasi dan wawancara dengan melakukan pengamatan langsung di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang beralamat di Kampung Rau Rt. 02 Rw. 03 Mekarwangi, Kecamatan Tanah Sereal Bogor. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 November – 16 Desember 2020. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui kendala dan kesulitan yang dihadapi anak usia dini dalam proses pembelajaran selama masa pandemi dengan studi literatur atau kajian kepustakaan. Menurut zed (2014) langkah yang harus dilakukan dalam studi literatur adalah menyiapkan bahan kajian dan peralatan yang diperlukan (Ismania & Utoyo, 2020)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT. Yang harus orangtua asuh, dijaga, dirawat, dididik dan dibimbing supaya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Anak adalah manusia unik yang memiliki banyak peluang kecerdasan untuk dimiliki. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang sama, sama-sama suci, bersih dan tidak memiliki pengetahuan. Dalam buku Ta'limul Muta'allim pentingnya adab sebelum ilmu karya Imam Az-Zarnuji terdapat hadits Rasul: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah¹ (islam). Namun, kedua orangtuanya yang akan membuatnya

¹ Hadits ini diriwayatkan dengan lafal yang berbeda-beda. Diantaranya: “setiap anak dilahirkan di atas fitrah hingga lisannya menjadi fasih, kemudian kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Dengan lafal ini telah dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya, Ath-Tahabrani dalam Al-Kabir, Al-Baihaqi dalam As-Sunan dari Al-Aswad bin Sari'. Imam As-Suyuti berkata “ia adalah hadits yang shahih”.

menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Az-Zarnuji, 2019). Hadits ini membuktikan bahwa setiap anak dapat dibentuk seperti apapun tergantung pada bagaimana pengasuhan orangtua dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Anak adalah seorang manusia yang berada pada usia 0-18 tahun. Setiap anak memiliki fase perkembangan masing-masing dan mengalami pada waktu yang berbeda-beda. Cepat atau lambatnya perkembangan seorang anak tergantung pada stimulus dan pola pengasuhan yang diberikan orangtua.

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pada usia 0-6 tahun, usia ini disebut juga masa golden age dimana pada usia ini proses stimulus sangat baik untuk perkembangan anak yang lebih pesat. (Khairi, 2018)

Setiap anak memiliki karakteristik yang beragam dengan anak lainnya, orangtua dan guru harus memahami karakteristik anaknya supaya segala stimulus yang diberikan sesuai dengan pola kebutuhannya, segala bentuk pengalaman yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh pada perkembangan mereka di masa dewasa. Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki anak, diantaranya:

1. Anak adalah makhluk istimewa yang terlahir dengan bakat yang berbeda dengan anak lainnya
2. Anak-anak lebih cenderung berinteraksi dengan lingkungan sesuai kehendak dengan memusatkan perhatian pada sesuatu yang dianggap menarik
3. Anak adalah manusia kecil yang tangkas dan cakap, walaupun sepanjang hari terus bermain dan bergerak anak tidak pernah merasa bosan dan Lelah
4. Rasa penasaran yang dimiliki seorang anak sangat tinggi, apa yang anak lihat dan dengar akan dipertanyakan kepada orang dewasa yang ada didekatnya
5. Anak seorang yang alami dan senang mengeksplor diri dan imajinasinya, segala aktivitas anak adalah hal alamiah yang tidak direncanakan awalnya.

Keputusan pemerintah dalam pembatasan sosial berskala besar mempengaruhi seluruh aspek lapisan masyarakat di berbagai bidang, tidak terkecuali bidang Pendidikan. Hal ini tentu memicu terjadinya pro-kontra di kalangan orang tua dan guru khususnya guru pendidikan anak usia dini. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan 2 metode yaitu daring (dalam jaringan) dengan menggunakan aplikasi/media online; dan luring (luar jaringan) seperti home visit. Dengan hal ini, banyak sekali strategi dan metode yang digunakan kaum guru demi memaksimalkan pembelajaran yang membantu tumbuh kembang anak didik, seperti penggunaan media online zoom meeting, google meet, dan video call whatsapp untuk pembelajaran daring, aplikasi yang mendukung kegiatan pembelajaran melalui tutorial youtube dan pemberian tugas rekam kegiatan belajar di rumah. Sedangkan pembelajaran luring dilakukan dengan cara kunjungan ke rumah anak (*home visit*), pembelajaran dengan metode kunjungan ini menggunakan teknik berkelompok dan lebih diterima anak karena anak dapat bertemu dengan 2 orang temannya dan guru yang mengajar langsung. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran kunjungan yaitu waktu karena terbagi oleh jarak tempuh dan akses jalan.

Teknik pemberian tugas (*work sheet*) dilakukan oleh guru untuk siswa yang tidak kebagian jadwal pembelajaran kunjungan.

Menurut Budiyanto (2011) Kesulitan yaitu daring (dalam jaringan) dengan menggunakan aplikasi/media online; dan luring (luar jaringan) seperti home visit. Dengan hal ini, banyak sekali strategi dan metode yang digunakan kaum guru demi memaksimalkan pembelajaran yang membantu tumbuh kembang anak didik, seperti penggunaan media online zoom meeting, google meet, dan video call whatsapp untuk pembelajaran daring, aplikasi yang mendukung kegiatan pembelajaran melalui tutorial youtube dan pemberian tugas rekam kegiatan belajar di rumah. Sedangkan pembelajaran luring dilakukan dengan cara kunjungan ke rumah anak (*home visit*), pembelajaran dengan metode kunjungan ini menggunakan teknik berkelompok dan lebih diterima anak karena anak dapat bertemu dengan 2 orang temannya dan guru yang mengajar langsung. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran kunjungan yaitu waktu karena terbagi oleh jarak tempuh dan akses jalan. Teknik pemberian tugas (*work sheet*) dilakukan oleh guru untuk siswa yang tidak kebagian jadwal pembelajaran kunjungan belajar merupakan suatu gangguan terhadap psikologi dasar anak dalam pemahaman dan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan. Faktor yang menjadi penyebabnya yaitu kerusakan otak karena adanya kerusakan pada system syaraf, gangguan emosional anak, dan trauma. (Aziz & Adila, 2019). Terdapat beberapa faktor kesulitan yang dihadapi anak baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern anak:

1. Tingkat kecerdasan anak, IQ seorang anak berbeda-beda. Menurut Mulyasa (Azwar Lubis, 2019) terdapat tingkatan dalam kecerdasan: (a) anak keterbelakangan mental dengan IQ di bawah 50 hal-hal yang dibutuhkan anak ini adalah pengembangan kemandirian. Anak ini termasuk anak berkebutuhan khusus; (b) anak yang memiliki respon belajar lamban (*slow learner*) dengan IQ 70-90, penanganan anak ini membutuhkan metode dan strategi khusus, juga waktu yang lebih; (c) anak normal dengan IQ 90-110; (d) anak dalam kategori CIBI (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa) dengan IQ 110 ke atas, anak ini membutuhkan penanganan khusus untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya karena jika tidak sesuai dengan kebutuhannya akan berakibat buruk pada dirinya dan lingkungannya. Anak kategori ini juga disebut anak berkebutuhan khusus.
2. Gangguan persepsi (visual, audio, dan kinestetik).
3. Gangguan motorik yang dialami anak; gangguan motorik mencakup ketahanan fisik, kelincahan, dan keseimbangan. Terlalu lama belajar di rumah rentan membuat anak terkena gangguan motorik.
4. Anak mudah bosan, tidak memiliki motivasi untuk belajar sehingga anak sulit konsentrasi dalam pembelajaran.
5. Anak mau menyelesaikan tugas apabila bertemu dengan gurunya.
6. Banyak alasan yang diberikan anak, seperti harus ada iming-iming main game sehingga lambat-cepat anak mulai kecanduan gadget dan game.

Sedangkan Faktor ekstern:

1. Orang tua sibuk yang tidak bisa mendampingi anak belajar, sehingga tugas-tugas yang diberikan sekolah terbengkalai
2. Anak tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai, seperti 1 HP untuk belajar bersama kakaknya yang masih duduk di bangku sekolah
3. Kualitas jaringan di sekitar rumah buruk

Pembelajaran melalui daring tentu banyak menggunakan gadget sebagai sumber belajar bagi anak, terdapat manfaat dan dampak yang timbul dari penggunaan gadget bagi anak usia dini. Manfaat Gadget Untuk Anak Usia Dini:

1. Membantu anak dalam belajar mengenal dan membaca huruf
2. Media komunikasi, S Sardiman (2012) mengemukakan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yaitu penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui media tertentu. (Syahbudin, 2019) Pesan itu berupa materi pembelajaran disampaikan dalam bentuk verbal ataupun media visual yang sudah dirancang dalam kurikulum suatu Lembaga
3. Membantu kelancaran proses pembelajaran
4. Pengenalan teknologi sejak dini.

Selanjutnya penggunaan gadget memang sudah menjadi tuntutan bagi semua kalangan, tak terkecuali anak usia dini, bahkan gadget bukanlah suatu yang aneh untuk dimiliki. Zaman ini memberikan kebiasaan baru, desain teknologi yang semakin canggih dan mudah digunakan anak, sehingga sejak dini sudah terbiasa terpapar layar TV, HP, Laptop, computer, dan games. Namun orang tua dan guru harus waspada pada dampak yang pasti timbul mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis anak-anak setelah menggunakan gadget terlalu lama. Berikut dampak yang timbul (Widyastuti, 2019)

1. Hal pertama yang pasti muncul adalah gejala kecanduan, anak sampai pada tahap meraung-raung dan bahkan berani melawan orang tua;
2. Sinar radiasi yang terpancar bisa merusak mata bahkan menyebabkan kebutaan;
3. Menjadi pemalas dan tidak mau belajar karena daya konsentrasinya yang menurun
4. Waktu istirahatnya berkurang, sehingga anak mengalami insomnia (gangguan tidur)
5. Lupa makan yang mengakibatkan gangguan metabolisme tubuh
6. Gangguan interaksi, menjadikan anak senang menyendiri dan anti-sosial
7. Perkembangan psikomotorik anak terhambat
8. Mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*)
9. Kejahatan dunia cyber

Karena Bahasa Inggris dianggap sangat penting, maka pengenalan Bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran sejak awal pada pendidikan anak usia dini perlu dilakukan. Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14) dalam (Ariyanti, 2016, p. 51). Penerapan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menangkap, mencerna, dan memahami apa yang dialaminya. Kemampuan dalam belajar dapat dibedakan berdasarkan usia anak, yang dikenal dengan istilah Perkembangan pengetahuan anak baru lahir hingga usia enam tahun.

Perkembangan pengetahuan anak baru lahir hingga usia enam tahun menurut (Khadijah, 2016):

- a) 0 – 2 Tahun (Periode Sensori Motor), anak dapat mengenali suara orang, mengetahui posisi suatu benda berdasarkan bunyi, dan membedakan rasa.
- b) 3 – 4 Tahun (Periode Asosiatif), penguatan sensori motor yang berkoordinasi dengan syaraf (anak mulai dapat melakukan gerakan meniru, berfikir simbolik, dan mengingat suatu peristiwa).
- c) 5 – 6 Tahun, anak sudah dapat menyelaraskan instruksi dari otak dengan gerak, baik secara fisik maupun non fisik dengan baik.

Kemendikbud, Guru, orang tua murid, juga peserta didik harus saling berupaya dan bekerjasama untuk menciptakan sistem Belajar di Rumah yang baik. Upaya atau solusi yang dilakukan oleh Kemendikbud dalam memaksimalkan penyelenggaraan Belajar di Rumah adalah dengan membuat Program Tayangan Belajar dari rumah, yang disiarkan melalui stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI). Program Tayangan Belajar dari rumah dapat disaksikan setiap hari Senin – Jumat mulai pukul 08.00 – 11.00. Detail dari Program Tayangan Belajar dari rumah di TVRI adalah sebagai berikut; pukul 08.00 – 08.30 Program Tayangan Belajar untuk anak usia dini, pukul 08.30 – 09.00 Program Tayangan Belajar untuk siswa-siswi SD Kelas 1 – 3 dan sederajat, pukul 09.00 – 09.30 Program Tayangan Belajar untuk siswa-siswi SD Kelas 4 – 6 dan sederajat, pukul 09.30 – 10.00 Program Tayangan Belajar untuk siswa-siswi SMP dan sederajat, pukul 10.00 – 10.30 Program Tayangan Belajar untuk siswa-siswi SMA/SMK dan sederajat, dan diakhiri dengan Program Tayangan Parenting pada pukul 10.30 – 11.00.

Upaya atau solusi yang dapat dilakukan oleh Guru adalah, memfasilitasi dan memperbanyak pengetahuan tentang teknologi serta kegunaannya, agar dapat digunakan sebaik mungkin dalam menyampaikan materi pembelajaran pada saat penyelenggaraan Belajar dari Rumah. Memaksimalkan hubungan dengan orang tua siswa untuk bekerjasama mendidik anak, karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian tugas guru menjadi tugas orang tua saat ini dengan penyelenggaraan Belajar dari Rumah. Kreatifitas

dan kemampuan teknologi yang baik dari seorang Guru dalam membuat materi pembelajaran akan sangat membantu penyelenggaraan Belajar dari Rumah agar anak-anak tidak bosan dan tetap semangat belajar meski dari rumah. Upaya atau solusi yang dapat dilakukan oleh orang tua siswa dalam mendukung penyelenggaraan Belajar dari Rumah adalah dengan memperbanyak pengetahuan tentang teknologi serta kegunaannya, agar dapat bekerjasama dengan guru untuk kelancaran penyelenggaraan Belajar dari Rumah dengan metode online. Menciptakan suasana rumah yang harmonis, agar anak merasa nyaman dengan kondisi Belajar dari Rumah. Mengelola emosi dengan baik untuk mengatasi rasa jenuh dan bosan karena terus menerus berada di rumah dengan pekerjaan yang lebih banyak. Mendampingi anak saat belajar, khususnya untuk anak usia dini, karena anak usia dini masih memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan berbagai hal, termasuk belajar. Pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini harus dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak berdasarkan usianya, agar anak dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik. Untuk anak usia 0 – 2 tahun, pengenalan Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan memperdengarkan anak dengan lagu-lagu anak dalam Bahasa Inggris dan memperlihatkan anak film singkat sederhana dalam Bahasa Inggris. Untuk anak usia 3 – 4 tahun, tahap selanjutnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah anak diminta untuk menirukan syair lagu sederhana dalam Bahasa Inggris, juga mengingat perbendaharaan kata sederhana dalam Bahasa Inggris. Untuk anak usia 5 – 6 tahun, anak sudah dapat mencocokkan gambar dengan kata atau kalimat dalam Bahasa Inggris.

Menurut Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifafu Khorida (2013: 177) dalam (Hartiwi, 2016), stimulasi pembiasaan merupakan cara yang paling sesuai untuk pendidikan anak usia baru lahir sampai berumur 6 tahun, karena anak dengan rentang usia tersebut baru bisa memahami sesuatu melalui aktivitas yang berhubungan langsung dengan inderanya secara nyata. Sehingga kegiatan pembelajaran pada anak usia dini tidak dengan teori, melainkan dengan perbuatan, pemberian contoh, dan ajakan secara konsisten. Sehingga kegiatan pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini juga harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, agar anak dapat mengenal dan dapat memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik sesuai dengan usia atau tingkat pencapaiannya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peralihan proses pembelajaran di sekolah menjadi di rumah pada masa pandemic ini memberikan banyak pengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini, sudah hampir satu tahun anak mengikuti pembelajaran di rumah dengan berbagai keterbatasan media belajar. Bahkan anak sudah merasa jenuh dengan metode pembelajaran tersebut. banyak sekali temuan yang peneliti dapatkan, selama masa BDR anak memiliki kebiasaan baru yang justru lebih buruk dari harapan guru dan orang tua. Beberapa temuan kebiasaan

buruk anak adalah (1) anak terbiasa tidur larut; (2) anak terbiasa bangun siang; (3) anak malas mandi dan disiplinnya berkurang; (4) anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gadget; (5) anak mudah mengalami gejala pusing (6) perkembangan fisik-motorik anak kurang terlatih; (7) anak memiliki kebiasaan baru tidak perlu repot-repot beraangkat ke sekolah.

Beberapa temuan menyimpang di atas harus diwaspadai oleh orangtua dan para pendidik, terutamanya terhadap anak usia dini. Berikut tips dan trik yang bisa dilakukan guru dan orang tua selama masa BDR: (1) orangtua membiasakan anak bangun pagi seperti masa sekolah, dan orangtua mengkatinya dengan kegiatan olahraga jalan pagi, hal ini selain untuk kesehatan, juga menanamkan kedisiplinan dan melatih fisik-motorik anak; (2) luangkan waktu untuk mengajak anak bercerita atau berdiskusi mengenai tugas sekolah. Hal ini sangat baik untuk perkembangan berbahasa anak dan menambah wawasan anak; (3) selalu dampingi anak pada saat class meeting berlangsung, apabila berhalangan minta bantuan saudara untuk mendampinginya. Jangan sampai karena sibuk bekerja anak justru menjadi korbannya sehingga melewati class meetingnya. Pemenuhan kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian, rasa nyaman, energi positif, dan kepedulian dari orang tua akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal dan maksimal. Peran orang tua menjadi sangat signifikan di saat kondisi seperti sekarang ini. Anak akan merasa senang, semangat dan mudah memahami pembelajaran yang dilakukan, meski kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amalina. (2021). Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 539.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 51.
- Aziz, M., & Adila, S. (2019, Desember). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan PAUD di Kelompok Belajar Fun Islamic School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.
- Azwar Lubis, S. (2019, Juni). Melacak Kesulitan Anak Saat Belajar Perspektif Psikologi. *Alfatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2.
- Az-Zarnuji, I. (2019). *Ta'limul Muta'allim' adab sebelum ilmu"*. (A. AQWAM, Ed.) Solo, Jawa Tengah, Indonesia.
- Diani, W. R., & Dewi, L. S. (2020). Tantangan Guru BIPA Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* , 3.

- Fitri, M. (2020). Pengaruh Emergency Remote Learning Untuk Melihat Motivasi Belajar Anak Usia Dini . *Child Education Journal* , 71.
- Fransiska. (2020). Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 19.
- Hanjar, & dkk. (2020). Media Edukasi Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi . *Jurnal Abdimas*, 42.
- Hartiwi. (2016, April). Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. *Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta*. Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia : Lumbung Pustaka UNY .
- Ismania, & Utoyo, S. (2020, september). "mirror of effect" dalam perkembangan perilaku anak pada masa pandemi covid-19. *jurnal pendidikan luar sekolah*, 4.
- Jazuly, A. (2016). Peran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 35.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publishing.
- Khairi, H. (2018, Desember). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2.
- Koyumiyah, J. (2017, Mei). Optimalisasi Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini . *Optimalisasi Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini* . Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa . *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* , 290.
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7.
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 116.
- Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Journal for Gender Mainstreaming* , 30-31.
- Septi, & dkk. (2017, Mei). Manajemen Analisis Situasi. *Manajemen Analisis Situasi*. Banjarbaru, Indonesia.
- Siregar, J., & Muniarti, E. (2020). Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Mengelola Strategi Pembelajaran Home Learning . *Jurnal Dinamika Pendidikan* , 247.

- Sofiyanti, I., & dkk. (2020). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Masa Pandemi. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Masa Pandemi*, 28.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* , 138.
- Suhendro, E. (2020, September). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5.
- Syahbudin, D. (2019, Agustus). Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa. *Jurnal Kehumasan*, 2.
- Tabi'in. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* , 192.
- Widyastuti, A. (2019). *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. (J. Suzana, Ed.) Jakarta, Jakarta, Indonesia: PT Alex Media Komputindo.
- Winarti, A. (2020). Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 132.